

**DUKUNGAN ORANGTUA DAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA  
SISWA-SISWI SMP NEGERI 79 JAKARTA PUSAT**

Tri Nathalia Palupi  
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur  
Email: tnpalupi@yahoo.co.id

**Abstrak**

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi berprestasi dari seorang anak adalah dukungan orangtua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dukungan orangtua terhadap motivasi siswa-siswi SMP Negeri 79 Jakarta Pusat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling. Penelitian melibatkan 80 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan model skala *likert* yang terdiri dari 30 item untuk skala Dukungan Orangtua dan 30 item untuk skala Motivasi Berprestasi. Hasil uji evaluasi instrumen menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas pada skala Dukungan Orangtua 0,812 dari 16 item yang valid. Pada skala Motivasi Berprestasi diperoleh koefisien reliabilitas 0,819 dari 26 item yang valid. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan dari Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Berprestasi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $p = 0,000$ . Adanya pengaruh tersebut dapat ditunjukkan dari sumbangan efektif sebesar 36 % dengan nilai  $t$  hitung 4,574. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa di Negeri 79 Jakarta Pusat.

Kata kunci: *Dukungan, Orangtua, Motivasi Berprestasi, Siswa*

**PENDAHULUAN**

Lebih dari setengah profesional muda Indonesia harus berjuang lebih keras bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan cita-cita mereka. Tidak jarang dari mereka yang sudah mengalami hambatan meraih cita-cita bahkan sejak bangku sekolah atau kuliah. Dikutip dari Kompas.com, Minggu (23/7/2018), sebuah survei dari jaringan profesional global LinkedIn menyebutkan bahwa 58 persen profesional muda Indonesia bekerja tidak sesuai cita-cita. Sementara yang bekerja sesuai impian, hanya berjumlah 13 persen. Survei yang digelar mulai dari Juni hingga Juli 2017 tersebut melibatkan 1.000 responden dari seluruh Indonesia, termasuk pelajar usia 16–23 dan profesional muda berusia 25–36 tahun yang memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun. Sementara itu, untuk responden

yang merupakan para pelajar, 51 persen pelajar menyatakan bahwa hambatan terbesar dalam meraih impian adalah finansial.

Hal yang menarik justru ditemukan pada sisa responden, yakni sebesar 13 persen. Mereka mengatakan, hambatan dalam meraih cita-cita adalah tidak adanya dukungan dari orangtua terhadap bidang yang mereka minati. Padahal, orangtua berperan sentral dalam meningkatkan performa siswa. Hal ini pernah dituliskan Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani di akun Instagram pribadinya, @smindrawati, pada Minggu (2/4/2017). “Sayangnya peran orangtua Indonesia dalam pendidikan masih minim. Sebanyak 80 persen orangtua tidak pernah memberikan masukan dalam pengambilan keputusan di sekolah, dan sebanyak 30 persen tidak pernah berdiskusi dengan guru,” tulis Sri Mulyani. Bersama sekolah, orangtua harus menjadi mitra dalam pendidikan anak. Sri Mulyani mengatakan keterlibatan orangtua adalah cara yang murah tapi efektif dalam meningkatkan kinerja sistem pendidikan (<https://edukasi.kompas.com>).

Keberhasilan prestasi akademik siswa di sekolah dasar seringkali dipengaruhi oleh banyak hal. Seperti metode mengajar guru, fasilitas yang diberikan, kondisi dan kenyamanan lingkungan tempat tinggal, dukungan orangtua, maupun motivasi berprestasi siswa. Salah satu hal yang paling penting untuk mencapai keberhasilan prestasi akademik siswa yaitu motivasi berprestasi yang tinggi. Karena itu, siswa di sekolah diharapkan dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi agar prestasi di sekolah mereka juga baik. Pada kenyataannya, masih banyak ditemui siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang terbatas. Hal tersebut ditandai dengan adanya siswa yang malas mengerjakan pekerjaan rumah, kurang antusias ketika berangkat ke sekolah, serta tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (<https://edukasi.kompas.com>).

Di lingkungan SMP Negeri 79 Jakarta Pusat, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu seringkali lebih mengutamakan upaya untuk menfokuskan gerak keluarga pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang memang masih terbatas. Karena itu, orangtua seringkali kurang memberi perhatian pada perkembangan pendidikan anak. Melalui hasil wawancara peneliti dengan guru BK, diperoleh data bahwa dukungan yang minim pada pendidikan anak didasarkan pada keinginan orangtua untuk lebih mengutamakan pemenuhan sandang dan pangan dibandingkan dengan pendidikan. Karena itu orangtua menjadi sangat perhitungan

dalam melengkapi fasilitas belajar anak. Mereka khawatir bahwa penggunaan fasilitas belajar yang hanya sesaat akan menyebabkan ketidakstabilan pada perekonomian keluarga. Karena itulah anak-anak seringkali kurang antusias dalam menjalankan rutinitas belajarnya di rumah. Kurangnya perhatian dan keinginan orangtua dalam memenuhi perkembangan pendidikan anak juga disebabkan karena adanya anggapan bahwa biaya pendidikan yang cenderung mahal tidak mampu dinikmati dalam jangka pendek. Karenanya orangtua kurang memberi dukungan penuh kepada anaknya yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih lagi apabila sekolah yang dipilih adalah sekolah swasta. Sebagai jalan keluar, orangtua memberikan harapan kepada anak-anaknya kelak untuk mengikuti program kejar paket dan tetap bekerja pada sebagian besar waktu luang.

Sebagai gambaran, beberapa orangtua siswa SMP Negeri 79 Jakarta Pusat berprofesi sebagai buruh bangunan, tukang cuci rumahan, dan pedagang kaki lima. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu turut membantu bapak untuk mencari penghasilan tambahan. Bahkan tidak jarang ibu juga berperan sebagai pencari nafkah utama karena kondisi Bapak yang pengangguran. terdapat siswa yang terdata sebagai anak *broken home* hasil perceraian orangtua yang masing-masing telah menikah dan menempati tempat tinggalnya sendiri. Kurangnya kontrol dari pihak orangtua terhadap kondisi dan aktivitas harian anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan perhatian yang optimal. Hal tersebut menyebabkan nilai-nilai yang diperoleh menjadi kurang optimal. Buruknya prestasi belajar yang ditampilkan mengakibatkan anak-anak harus melanjutkan pendidikan di sekolah swasta. Dan mahalny biaya pendidikan di sekolah swasta menyebabkan orangtua dan siswa menyurutkan keinginan mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai alternative solusinya, beberapa siswa melanjutkan penyetaraan pendidikan mereka melalui program PKBM. Dengan memanfaatkan waktu pagi hari untuk bekerja dan malam hari untuk bersekolah. Meskipun dapat dijadikan alternative solusi, namun kelelahan yang mereka alami karena bekerja di pagi hari, menyebabkan kurang optimalnya antusiasme siswa untuk belajar dengan bersungguh-sungguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanta (2012) pada siswa kelas IX Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama se-Kabupaten Klaten, menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dukungan orangtua dalam karir terhadap perilaku eksplorasi karir siswa SLTP, yang meliputi; fasilitasi orangtua dalam karir, interaksi orangtua melalui diskusi tentang karir, serta keberadaan orangtua sebagai model/figure juga mempengaruhi perilaku eksplorasi karir.

### **Dukungan Keluarga dan Motivasi Berprestasi Siswa**

Motivasi berprestasi seringkali dikaitkan dengan kesuksesan dan kegagalan seseorang yang mempunyai motivasi untuk berprestasi tentu terdorong untuk memperoleh kesuksesan dengan prestasi yang dicapainya. Serta berusaha menghindari resiko kegagalan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Singh (2011) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih sukses dan memilih tujuan sukses atau menghindari kegagalan aktivitas. Rabideu (2005) mengatakan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan disbanding standarnya sendiri maupun oranglain. Dengan kata lain, motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli oranglain. Mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dengan memiliki semangat yang tinggi. Seseorang akan terdorong untuk meraih hasil belajar yang optimal.

Dalam motivasi belajar ada empat komponen penting, yaitu kebutuhan, dorongan, tujuan dan insentif. Kebutuhan ini akan terjadi apabila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang ingin dicapai. Dorongan merupakan keinginan diri dari dalam maupun dari luar untuk melakukan sesuatu dalam memenuhi keinginannya. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai untuk memenuhi keinginan, sedangkan insentif adalah hal-hal yang dapat merangsang keinginan individu agar melakukan kegiatan lebih giat (Hamalik, 2011)

Motivasi berprestasi cukup penting bagi seorang individu. Singh (2011) mengatakan bahwa bentuk motivasi berprestasi menjadi dasar untuk kehidupan

yang baik. Orang yang berorientasi pada prestasi, pada umumnya menikmati hidup dan merasa terkendali. Motivasi dapat menjadikan kehidupan seseorang menjadi dinamis dan penuh harga diri. Mereka menetapkan target yang cukup tinggi tapi mudah dicapai dengan rumusan langkah dalam mencapai tujuan. Motivasi berprestasi memuat seorang berusaha untuk mengerjakan suatu tugas sebaik-baiknya dan tidak merasa puas dengan hasil yang diperoleh dengan kebetulan semata. Seseorang yang telah mempunyai motivasi berprestasi lebih peduli dengan prestasi pribadi mereka daripada penghargaan dan kesuksesan. Motivasi berprestasi ditetapkan sebagai kebutuhan untuk berkinerja baik atau berjuang untuk sukses dan dibuktikan dengan ketekunan dan usaha dalam menghadapi kesulitan, sehingga motivasi berprestasi dianggap sebagai motivasi utama manusia.

McClelland dalam (Sukadji, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut;

a. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan seseorang untuk berprestasi. Jika pada tahun-tahun pertama dalam kehidupan orangtua senantiasa memberikan pengasuhan yang merangsang untuk berprestasi, kemungkinan motivasi berprestasi seseorang dimasa mendatang juga akan besar.

b. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Latar belakang budaya cukup mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong seseorang untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

c. Peniruan tingkah laku (Modelling)

Proses peniruan tingkah laku (Modelling) menjadikan siswa dapat mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk termotivasi untuk mencapai derajat prestasi tertentu sesuai dengan model.

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung juga dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimism bagi siswa dalam belajar cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya belajar keras dan berjuang untuk mencapai kesuksesan akan mendorong siswa tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi tertentu

Fernald dalam (Rola, 2006) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain;

- a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan, dimana tuntutan orangtua sangat berpengaruh pada motivasi siswa agar dapat mencapai hasil atau capaian tertentu.
- b. Peranan dari konsep diri, dimana apabila seseorang merasa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut, yang kemudian akan mempengaruhi tingkah laku yang akan dikembangkannya.
- c. Pengaruh dari peran jenis kelamin, dimana budaya maskulinitas pada prestasi yang tinggi menyebabkan terdapat ketakutan pada perempuan untuk mencapai kesuksesan. Terdapat kekhawatiran bahwa wanita yang memiliki prestasi tertentu akan mendapatkan penolakan oleh masyarakat
- d. Pengakuan dan prestasi, dimana seseorang akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya dipedulikan oleh oranglain. Karena itu, apabila seseorang sudah bekerja keras untuk mencapai sesuatu, namun tidak dihargai, maka akan berpengaruh pada usaha yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang, tentu saja akan berbeda dengan orang lainnya. Karena itu Mc Clelland (Rola, 2006) menyebutkan ada beberapa indikator yang digunakan sebagai ukuran tingginya motivasi berprestasi seseorang.

- a. Perasaan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan hasil sebaik-baiknya
- b. Bertanggungjawab, yaitu mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai
- c. Berani mengambil resiko, berani mengambil resiko “sedang” sehingga tindakannya sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki
- d. Menyukai tantangan, senang akan kegiatan yang bersifat prestatif dan kompetitif
- e. Perbandingan dengan prestasi oranglain, membandingkan prestasi dengan prestasi temannya

Dukungan orang tua adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungannya bisa jadi berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan individu sebagai anggota keluarga. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan dukungan orang tua mampu membuat anggota keluarga berfungsi dan bertindak dengan potensi masing-masing. (Friedman, 2010).

Adapun mekanisme dalam hal membangun dukungan orang tua menurut Cochen dan McKay (2008), yaitu :

a. Dukungan Nyata

Meskipun sebenarnya setiap orang dapat memberikan dukungan dalam bentuk uang dan perhatian, dukungan nyata merupakan paling efektif bila dihargai oleh penerima dengan baik. Pemberian dukungan nyata yang berakibat pada perasaan ketidakteraturan dan ketidakterimaan yang tidak baik akan benar-benar menambah tekanan dan stress individu dalam kehidupan orang tua. Bentuk dari dukungan nyata ini antara lain seperti perhatian dan material.

b. Dukungan pengharapan

Kelompok dukungan dapat mempengaruhi persepsi individu akan ancaman. Mengharapkan individu pada orang yang sama telah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Dukungan

pengharapan juga dapat membantu meningkatkan strategi individu dengan menyarankan strategi-strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut.

Menurut House dan Kahn (1985) dalam Friedman (2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu:

- a. Dukungan Emosional, Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk beristirahat dan juga menenangkan pikiran. Setiap orang pasti membutuhkan bantuan dari keluarga. Individu yang menghadapi persoalan atau masalah akan merasa terbantu kalau ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan masalah yang sedang dihadapi.
- b. Dukungan Penilaian, Keluarga bertindak sebagai penengah dalam pemecahan masalah dan juga sebagai fasilitator dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dukungan dan perhatian dari keluarga merupakan bentuk penghargaan positif yang diberikan kepada individu.
- c. Dukungan instrumental, Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan dalam pengawasan, kebutuhan individu. Keluarga mencarikan solusi yang dapat membantu individu dalam melakukan kegiatan.
- d. Dukungan informasional, Keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. Disini bantuan informasi yang disediakan oleh keluarga diharapkan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi.

Sobur (2003) menyatakan bahwa faktor dukungan orangtua sebagai penentu keberhasilan siswa terdiri dari ;

- a. Kondisi Ekonomi Keluarga. Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar.
- b. Hubungan emosional orangtua dan anak. Hubungan emosional antara orangtua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak.

Sebaiknya orangtua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak.

- c. Cara mendidik orangtua. Ada keluarga yang mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Cara orangtua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh seseorang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan pendekatan causal relationship. Metode dan pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh terhadap nilai dukungan keluarga berdasarkan nilai motivasi berprestasi Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 79 Jakarta Pusat yang berjumlah 733 siswa, sampel yang dilibatkan dalam penelitian berjumlah 80 siswa dengan karakteristik; 1) Siswa-siswi SMP Negeri 79 Jakarta Pusat; 2) Aktif sebagai pelajar SMP; 3) Berusia 12-15 tahun; 4) Bersedia menjadi responden penelitian.

Untuk teknik pengambilan sampel sendiri peneliti menggunakan teknik non-probability sampling. Yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah jenis *incidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019, dari skala yang diberikan kepada 95 responden. Sejumlah 80 kuesioner dapat dilanjutkan untuk diolah datanya. Yang terdiri dari 42 perempuan dan 39 laki-laki. Sementara 15 responden lainnya tidak mengisi datanya secara lengkap. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier.

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian**  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Dukungan Orangtua</i>	80	40	62	53,65	6,37
<i>Motivasi Berprestasi</i>	80	68	96	82,2	6,83

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari total subyek 80 orang, untuk skala Dukungan Orangtua skor terendah yang didapat adalah 40, skor tertinggi adalah 62, skor rata-ratanya adalah 53,65 dan standar deviasinya adalah 6,37. Untuk skala Motivasi Berprestasi skor terendah yang diperoleh adalah 68, skor tertinggi adalah 96, skor rata-ratanya adalah 82,2 dan standar deviasinya adalah 6,83.

**Tabel 2**  
Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Asym. Sig (p-Value)</i>	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
<i>Dukungan Orangtua</i>	0,140	$p > 0,05$	Normal
<i>Motivasi Berprestasi</i>	0,138	$p > 0,05$	Normal

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi variabel Dukungan Orangtua (X) 0,140 dan Motivasi Berprestasi (Y) 0,138 lebih besar dari alpha (0.05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa distribusi data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Setelah semua data dari setiap variabel diketahui berdistribusi normal, maka dilanjutkan ke uji linearitas.

**Tabel 3**  
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
<i>Dukungan Orangtua</i> <i>Motivasi Berprestasi</i>	0,092	0,05	Linier

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas antara variabel bebas (Dukungan Orangtua) dengan variabel terikatnya (Motivasi Berprestasi) didapatkan nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,092 lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dengan hasil uji linieritas pada data

penelitian ini yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel adalah hubungan yang linier, maka dapat ditentukan jenis analisis yang akan digunakan untuk uji hipotesis adalah analisis regresi linier.

**Tabel 4**  
**Rangkuman Analisis Regresi**  
**Dukungan Orangtua terhadap Motivasi Berprestasi**

<i>Variabel</i>	<i>Koef. Korelasi</i>	<i>(r<sup>2</sup>)</i>	<i>T hitung</i>	<i>Sign.</i>
<i>1</i>	<i>0,19</i>	<i>0,36</i>	<i>4,574</i>	<i>0,000</i>

Pada tabel 4 menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,36 atau 36%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 36% Motivasi Berprestasi dipengaruhi oleh Dukungan Orangtua, sedangkan sisanya sebanyak 64% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digambarkan dalam alat ukur skala Dukungan Orangtua. Syah (2001) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) Faktor internal (faktor dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak; (2) Faktor eksternal (faktor dari luar anak), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak; dan (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Dukungan Orangtua terhadap motivasi berprestasi ditolak, sedangkan  $H_a$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Dukungan Orangtua terhadap motivasi berprestasi diterima. Hubungan antara Dukungan Orangtua terhadap motivasi berprestasi menunjukkan arah korelasi yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, S & McKay, G. 2008. Social Support, Stress and The Buffering Hypothesis: A Theoretical Analysis. Dalam Baum, A. Taylor, S., & Singer, J. Handbook of Psychology and Health. New York : Hillsdale.
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Hamalik, O. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Sinar Grafika.
- Purwanta. E. 2012. Dukungan Orangtua Dalam Karir Terhadap Perilaku Karir Siswa SLTP. Jurnal Teknodika, Volume 10. Nomar 2, September 2012. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Rabideau, S.T. (2005). "Effects of achievement motivation on behavior" (On-line). Personality Research.  
<http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html> Diakses pada Kamis, 25 Juli 2019
- Rola, F. 2006. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja. USU Repository : Medan.
- Singh, K. (2011). Study of Achievement Motivation in Relationship to Academic Achievement of Students. International Journal of Edicational Planning and Administration. ISSN 2249-3093. Volume I. Number 2 (2011)
- Sugiono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta
- Sukadji. (2001). Motivasi dalam Masyarakat. Jakarta :Gramedia.
- Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/31/06470051/antara-karier-pendidikan-dan-duktungan-orangtua?page=all>. Diakses pada Kamis, 25 Juli 2019
- Syah, Muhibbin, 2001, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.